

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian pada anak. Kanker menyebabkan kematian sekitar 7,6 juta orang pada tahun 2008 (WHO, 2012). Kasus leukemia sebagian besar terjadi pada masa kanak-kanak adalah LLA dan sekitar 25 % kanker ini terjadi pada anak yang berusia dibawah 15 tahun, dengan insiden yang paling tinggi terjadi pada usia antara 2-4 tahun. LLA lebih sering terjadi pada anak laki-laki dan orang kulit putih dibandingkan orang kulit hitam (Axton & Fugate, 2014). Sedangkan di Indonesia, menurut Riskesdas (2007) kanker merupakan penyebab kematian nomor 7 di Indonesia, dengan presentasi sebesar 5,7%. Angka kejadian kanker adalah 4,3% per 1000 penduduk, ini berarti setiap 1000 orang ada sekitar 4 orang yang terkena kanker. Prevalensi leukemia adalah yang tertinggi yaitu 2,8 per 100.000. Gejala leukemia antara lain pucat, lemah, anak rewel, nafsu makan menurun, demam tanpa sebab yang jelas, pembesaran hati, limpa, dan kelenjar getah bening, kejang sampai penurunan kesadaran, pendarahan kulit dan atau pendarahan spontan, nyeri tulang, seringkali ditandai dengan anak tidak mau berdiri dan berjalan, dan lebih nyaman digendong, pembesaran buah zakar dengan konsistensi keras.

Delapan puluh persen dari seluruh kasus leukemia adalah *Acute Lymphoid Leukemia* (ALL), 15% adalah *Acute Myelogenous Leukemia*

(AML) dan sisanya adalah *Chronic Myelogenous Leukemia* (CML). *Acute Lymphoid Leukemia* mempunyai angka insidensi tertinggi diantara penyakit leukemia karena gangguan genetik pada pasien yang akan meningkatkan resiko terkena ALL. *Acute Lymphoid Leukemia* menyerang anak rerata pada usia 2 – 6 tahun dan lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Prognosis akan lebih baik bila terjadinya pada usia 2 – 9 tahun (Hockenberry & Wilson, 2009).

Penanganan anak dengan leukemia menggunakan kemoterapi, dengan atau tanpa radiasi *cranial* atau menggunakan *hematopoietic stem cell transplantation*. Kemoterapi merupakan terapi yang paling sering digunakan untuk penanganan anak dengan leukemia karena cara kerjanya yang unik dimana program ini sangat efektif untuk kanker sistemik yang tidak dapat ditangani dengan pembedahan maupun radiasi. Pengobatan dengan kemoterapi merupakan terapi kuratif utama pada leukimia (Dipiro, Talbert, Yee, Matzke, Wells, & Posey, 2008).

Penggunaan kemoterapi multi agen memberikan keuntungan bagi pasien dengan leukemia yaitu kemoterapi banyak memberikan keberhasilan dalam penanganan pasien dengan leukemia, sehingga dapat menyelamatkan banyak pasien anak dengan kanker (Potts, & Mandelco, 2007). Namun, kemoterapi juga memiliki kelemahan yaitu tidak hanya mematikan sel malignan tetapi juga mematikan sel-sel normal lain yang tumbuh secara cepat, misalnya sel mukosa usus, sel darah maupun folikel rambut. Hal ini mengakibatkan adanya efek samping kemoterapi yang terjadi pada sistem

hematopoetik, gastrointestinal, hepatic, renal, integumen dan reproduksi (Potts, & Mandleco, 2007).

Efek samping yang timbul sesuai dengan agen kemoterapi yang diberikan. Penelitian tentang pengelompokan gejala pada anak dan remaja yang mendapatkan terapi cisplatin, doxorubicin atau ifosfamide didapatkan bahwa agen kemoterapi tersebut menyebabkan kelemahan, gangguan tidur dan mual muntah paska kemoterapi. Kelemahan pada tubuh merupakan efek samping yang paling sering dirasakan oleh anak dengan kemoterapi yang berdampak pada aktivitas keseharian anak (Wu, Chin, Haase, & Chen, 2009).

Beberapa orang khawatir tentang harus kemoterapi, karena dapat menimbulkan efek samping yang membuat merasa sakit (Change, 2016). Anak dengan penyakit kanker membutuhkan perawatan jangka panjang dengan melibatkan orang tua. Peranan orangtua sangat penting tetapi hal ini tidak mudah bagi orang tua, karena orang tua juga mengalami dampak psikososial pada saat anak terdiagnosa kanker sampai dengan anak menjalani program pengobatan. Dampak tersebut antara lain terjadinya perubahan peran dan tanggung jawab, yaitu orang tua berusaha melindungi anaknya, mendukung anak untuk kooperatif terhadap pengobatan, merasa tidak mampu mengasuh anaknya yang lain, berusaha untuk mencari informasi sehubungan dengan penyakit yang diderita anaknya serta berusaha mencari dukungan emosional terkait situasi yang dihadapi. Ibu merasa harus lebih kuat dalam menghadapi hidup bagi anak dan keluarga; sedangkan ayah merasa pengobatan anak merupakan hal yang utama (Neil & Clark, 2010).

Orang tua memiliki coping yang berbeda dalam memberikan perawatan pada anak dengan penyakit kronis (McKenzie, Pinger, & Kotecki, 2011). Keluarga juga akan mengalami beban berat psikologis maupun ekonomis serta meningkatnya peran dan tanggungjawab orang tua. Setiap orang tua akan berupaya untuk mempertahankan kualitas hidup anaknya, dengan mempertahankan dan meningkatkan upaya penyembuhan dan adaptasi anak (Wong, 2009). Orang tua merupakan orang terdekat anak yang akan mendampingi anak dalam menghadapi penyakit dan pengobatan. Orang tua harus menghadapi *distress* pada anak serta reaksi akibat pemberian kemoterapi. Efek samping kemoterapi perlu dikomunikasikan dengan baik kepada anak dan orang tua melalui pemberian pendidikan kesehatan karena pasien dan keluarga membutuhkan informasi dan dukungan emosional selama fase kemoterapi, sehingga terjadi peningkatan kemampuan orang tua dalam merawat anak dengan kemoterapi (Flury, Cafilisch, Ullmann & Spichiger, 2011).

RSUD Dr. Moewardi Surakarta adalah rumah sakit yang terletak di Surakarta, Jawa tengah. Berdasarkan data rekam medik diketahui bahwa pasien anak dengan leukemia yang terdapat di RSUD Dr. Moewardi pada Januari 2016 – Februari 2017 terdapat sebanyak 30 anak. Pasien anak dengan leukemia yang dirawat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta berada pada Bangsal Melati II. Setiap anak yang datang untuk kemoterapi tentu saja didampingi orang tua masing-masing. Penatalaksanaan kemoterapi memiliki berbagai macam efek samping seperti mual, muntah, kerontokan rambut,

sariawan, memar, diare, penurunan nafsu makan, kelelahan, peningkatan resiko infeksi, anemia, kulit kering, mimisan, konstipasi, dan lain-lain. Hal ini membuat ketidaknyamanan pada anak, sehingga setiap orang tua dari pasien anak leukemia tersebut melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang terjadi akibat efek samping kemoterapi pada anaknya.

Orangtua dapat mencari informasi tentang cara merawat ke dokter atau perawat agar dapat melakukan perawatan sendiri. Informasi tentang efek samping kemoterapi tidak hanya bisa didapatkan dari penjelasan dokter maupun perawat secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan, yaitu diberikannya *booklet* tentang efek samping kemoterapi. Selain itu, orang tua juga mencari informasi dari sumber yang lain seperti: tiga ibu bertanya tentang efek samping kemoterapi kepada orang tua pasien yang lain, dua ibu mendapatkan informasi dari buku dan internet selain bertanya pada orang tua pasien yang lain.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 31 Oktober 2016, bahwa diperoleh data hasil wawancara dari 2 orang ibu yang menunggu anaknya yang menderita leukemia. Hasil wawancara menunjukkan semua ibu menyatakan bahwa anaknya mengalami mual dan muntah setelah dilakukan kemoterapi. Ibu pertama mengatasi mual dan muntah dengan cara memberikan kompres hangat kepada anaknya. Sedangkan ibu kedua melakukan memberikan minyak kayu putih untuk mengurangi mual. Efek samping yang dirasakan lainnya yaitu yaitu kelelahan setelah melakukan

kemoterapi. Ibu pertama dan kedua mengatakan hanya melakukan pemberian istirahat yang cukup untuk anak dan membatasi lama main.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Berbagai Tindakan Orang tua dalam Mengatasi Efek Samping Kemoterapi Pada Anak Leukemia di RSUD dr. Moewardi surakarta”.

B. RUMUSAN MASALAH

Kemoterapi merupakan penanganan utama pada anak dengan leukemia. Namun kemoterapi memiliki beberapa efek samping yang ditimbulkan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Efek samping jangka pendek inilah yang sering dirasakan oleh anak dan membuat anak merasa tidak nyaman dan terganggu.

Beberapa orang tua merasa khawatir dengan kondisi anaknya yang seperti itu, sehingga orang tua mereka berusaha mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan anaknya dengan melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi efek samping kemoterapi tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi efek samping kemoterapi ini berbeda-beda.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimana berbagai tindakan orang tua dalam mengatasi efek samping kemoterapi pada anak leukemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui berbagai tindakan orang tua terhadap efek samping kemoterapi pada anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui berbagai efek samping dari kemoterapi pada anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- b. Untuk mengetahui tindakan orang tua dalam mengatasi efek samping akibat kemoterapi seperti mual, muntah, kerontokan rambut, sariawan, memar, diare, penurunan nafsu makan, kelelahan, peningkatan resiko infeksi, anemia, kulit kering, mimisan dan konstipasi pada anak dengan leukemia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian berikutnya khususnya pada penelitian mengenai tindakan orang tua terhadap efek samping kemoterapi pada anak dengan leukemia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai informasi dan masukan dalam peningkatan pelayanan untuk melaksanakan tindakan asuhan keperawatan.

b. Bagi institusi rumah sakit

Sebagai bahan informasi untuk memperhatikan kondisi orang tua pasien dalam mendampingi anaknya selama perawatan di rumah sakit.

c. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu keperawatan tentang tindakan orang tua dalam menangani efek samping kemoterapi pada anak dengan penyakit leukemia.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini adalah:

1. Penelitian Cahyono (2012) dengan judul “Pengalaman Orang Tua yang Mempunyai Anak dengan Penderita Leukemia Di Ruang Melati II RSUD dr. Moewardi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa Pasien leukemia mengalami gangguan perdarahan dan lebam-lebam. Tindakan orang tua jika anak mengalami mimisan dengan memberi anak buah semangka. Sementara tindakan orang tua kepada anak yang mengalami lebam-lebam adalah dengan memberi obat. Pasien yang mengalami nyeri pada bagian tangan dan mengalami nyeri pada bagian kaki. Tindakan orang tua dengan memberi minyak kayu putih dan memijat dengan

gerakan halus. Pasien yang mengalami demam panas oleh orang tua diberikan kompres air hangat dibagian dahi dan ketiak dan memberikan obat penurun panas dari rumah sakit. Pasien dengan sakit batuk pilek. Tindakan orang tua dengan memberi obat dan memberi campuran jeruk nipis dan kecap. Pasien yang mengalami anemia, menjadikan anak sering cepat lelah, dan sering terlihat pucat. Tindakan orang tua saat anak sering anemia adalah dengan menyuruh anak istirahat dan dengan memberi obat.

2. Penelitian Putri (2015) dengan judul “Dukungan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Leukemia Usia 6-12 Tahun DI RSUD Kabupaten Tangerang”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dan dianalisis dengan metode Collaizi. Hasil penelitian ini ditemukan dengan lima tema yaitu: 1) Upaya orang tua dalam mengatasi masalah leukemia pada anak usia sekolah; 2) dukungan pembiayaan orang tua dalam mengatasi masalah leukemia pada anak usia sekolah; 3) informasi yang diberikan orang tua untuk perawatan anak usia sekolah dengan leukemia; 4) dukungan emosional orang tua selama merawat anak usia sekolah dengan leukemia; 5) dukungan sosial untuk anak usia sekolah dengan leukemia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan dan dukungan orang tua dari persepsi ayah dan ibu.